

KOMUNIKASI HUMANIS

Ujang Mahadi*

Abstract

Humans are perfect creatures that are unique, active, creative, dynamic, have ideology, breed, have lust, will and can act. In addition, human beings are creatures who think, have personality, have awareness and responsibility. Humans are social beings who can not live alone, in fulfilling the needs of human life requires and interact with other humans. Communication between people always takes place in a value-packed atmosphere, such as ideology, tradition, political orientation, world view (word view) and even religion. Thus the communication process is always influenced by the factors of cultural situation adopted by society, the patterns of social relationships that grow and develop in a society, and the physical environment in which the communication process takes place. The essence of humanist communication is humanizing human beings, namely the effort to give attention, appreciation, respect, love values, affection, and empathy in communicating.

Kata Kunci: Manusia, Komunikasi, dan Humanistik

Pendahuluan

Dalam membahas judul di atas penulis awali dengan mengutip pendapat Theo Riyanto,¹ bahwa manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Ia mengutip pendapat Eduart Spranger yang melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.

Howard Gardner (seperti dikutip Riyanto) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurutny, paling tidak manusia memiliki tujuh macam kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
3. Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi.
4. Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan.
5. Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme.

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

6. Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
7. Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.

Tiga Pandangan tentang Sifat Manusia

Stone,² mengatakan bahwa komunikator humanistik adalah diri seseorang yang unik dan otonom, dengan proses mental mencari informasi secara aktif, yang sadar akan dirinya dan keterlibatannya dengan masyarakat, memiliki kebebasan memilih, dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang diakibatkan.

Terdapat tiga pandangan tentang sifat manusia, yaitu: Behavioristik, Psikoanalitik, dan Humanistik. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai ketiga pandangan itu, dapat disimak melalui asumsi-asumsi berikut:

1. Aliran Behavioristik

Tokoh aliran ini adalah pakar psikolog, terutama John Watson, Clark Hull, dan B.F. Skinner. Semua pengalaman dan pengamatan serta struktur-struktur dalam masyarakat pada akhirnya akan menjadi perilaku kita, sebab semua peristiwa yang besar dimulai dari peristiwa yang kecil-kecil. Aliran ini menyatakan, ada tiga asumsi dasar tentang manusia:

- a. Perilaku manusia dianggap seperti mesin yang selalu berhubungan satu sama lainnya.
- b. Manusia pada dasarnya bersifat hedonistik (selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian).
- c. Manusia pada dasarnya seperti robot, lingkunganlah yang mengatur dan mengendalikannya, dalam hal ini masyarakat untuk memperoleh status Quo.

2. Aliran Psikoanalitik

Tokoh aliran ini adalah Sigmund Freud. Manusia dalam pandangan aliran ini tak ubahnya seperti sistem energi. Perilaku manusia bisa bermacam-macam, tapi pada dasarnya semua perilaku dapat direduksikan menjadi bentuk-bentuk energi biasa, dan tujuan dari semua perilaku adalah kesenangan, yang berarti reduksi dari ketegangan atau pelepasan energi.

Kata Freud, kekuatan-kekuatan mental yang terlihat dan keberadaannya hanya bisa dipikirkan, merupakan sesuatu yang mengontrol perilaku manusia. Aliran ini, pertama-tama memandang manusia berdasarkan kesadaran jiwa. Disini Freud membatasi pada dua kekuatan dasar, yaitu seks dan agresi. Menurut Freud, ada tiga level proses kejiwaan:

- a. Pikiran bawah sadar, yang ditekan dan tidak bisa muncul ke atas kesadaran.
- b. Pikiran ambang sadar, yang bisa dimunculkan ke dalam kesadaran bila diperlukan.

c. Proses kesadaran.

Di sisi lain, aliran ini membagi proses berpikir kepada dua kategori, yaitu:

- a. Berpikir primer. Pada tingkat ini masih berpikir primitif, dan bersifat tak sadar. Hal ini biasanya terjadi dalam mimpi-mimpi. Pada level ini, pikiran hanya untuk kesenangan, dan selalu menghindari kesulitan.
- b. Berpikir sekunder. Hal ini sangat karakteristik dari pikiran-pikiran prakesadaran. Pembicaraan adalah bentuk umum dari manifestasi proses ini. Berpikir ini dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman yang lalu dengan kejadian-kejadian saat ini secara koheren, sistematis, dan terorganisir serta mempunyai kemampuan untuk membedakan rangsangan-rangsangan dari lingkungan.

Freud mengatakan, sumber-sumber dan rangsangan-rangsangan yang memberikan energi seseorang manusia (seks dan agresi) adalah suatu keadaan kegairahan dalam tubuh kita. Walaupun sumber fisiologis dari desakan seksual berada pada alat-alat kelamin (genital), namun sumber yang sesungguhnya berada pada suatu perilaku erotis, meliputi: interaksi yang paling afilatif (intim), seperti meraba, membelai, mencium atau interaksi mesra lainnya. Sasaran dari desakan nafsu adalah pemuasannya. Freud lebih lanjut membagi kepribadian yaitu:

- a. **Id.** Sumber energi psikis dan gudang bagi ide-ide bawah sadar dan wadah bagi libido, tak mempunyai struktur dan di dominasi oleh cara berpikir primer dan semua ide seksual berasal dari sini.
- b. **Super ego.** Merupakan lubang dari Id yang berkembang, jika individu itu mencapai kedewasaan dan berisi struktur-struktur internal dari kebaikan dan keburukan yang ditemukan dalam lingkungannya (keluarga, teman-teman akrab dan masyarakat). Hal ini juga berhubungan dengan standar-standar kemarahan dan tekanan-tekanan dengan *self critizm*, larangan-larangan dan perasaan bersalah, serta mendominasi pribadi dan merasakan suatu peningkatan dalam rasa percaya diri, jika ia tersisihkan, maka orang akan merasa salah dan minta maaf, merasa tidak memadai dengan kondisi itu.
- c. **Ego.** Penguasaan dari sistem dan bertugas mengembangkan kekuatan-kekuatan dari Id, dengan struktur-struktur yang dicari Super Ego untuk dikuasainya. Dalam melakukan sesuatu, sering berdampingan dengan super ego. Untuk memelihara keseimbangan dalam sistem kejiwaan, Ego sering menghentikan gejala dari Id. Ketiga kepribadian ini, dengan segala energi kejiwaannya itu, terus-menerus berperang. Id dan Super Ego

memaksakan kontrol dari sistem kejiwaannya. Sedang Ego terus-menerus berusaha mencapai keseimbangan.

Tujuan dari psikoanalisis adalah untuk menemukan keinginan yang ditekan dalam individu yang sakit, sehingga jiwa/rohani dapat menciptakan *hemo-otasis* (kestabilan rohaniah) di antara ketiga bagian kepribadian ini akan membantu ego untuk menentukan apa ia memihak Id, atau memihak Super Ego untuk menyeimbangkan kekuatan-kekuatan psikodinamika.

3. Aliran Humanistik

Effendy,³ mengatakan aliran ketiga dari pandangan sifat manusia adalah aliran humanistik, tokoh aliran ini adalah Abraham Maslow. Konsep utama yang disumbangkan *humanisme Renaissance* adalah konsep mengenai martabat dan kebebasan serta kemampuan untuk mengetahui dan mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman.

Aliran ini sering disebut “kekuatan ketiga” dalam ilmu jiwa. Namun model dari watak manusia bukanlah buah pikiran satu orang, tapi merupakan gabungan buah pikiran dari sejumlah *therapist independen*. Perpaduan dari semua pemikiran ini menjurus pada penggambaran watak manusia yang ideal dan harmonis. Maslow berpendapat, bahwa ilmu jiwa modern itu hanya didasarkan pada orang-orang yang sehat daripada yang

sakit. Bagaimana mungkin ilmu jiwa ini bisa memberikan pendapat yang wajar dari sistem kerja pikiran manusia. Hal ini membuat ia menekuni studi terhadap orang yang sehat.

Teori Maslow (teori hirarki kebutuhan) sering digunakan untuk meramalkan perilaku orang dalam kelompok atau organisasi, dan bagaimana memanipulasi atau membentuk perilaku tersebut dengan cara memenuhi kebutuhannya, meskipun Maslow sendiri tidak pernah bermaksud untuk meramalkan perilaku. Ia hanya bertolak dari dua asumsi dasar, yaitu:

- a. Manusia selalu mempunyai kebutuhan untuk berkem-bang dan maju;
- b. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih pokok terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi kebutuhan lainnya, artinya kebutuhan yang lebih mendasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan tambahan yang lebih tinggi mulai mengendalikan perilaku seseorang.

Pemikiran penting dari Maslow ini adalah: kebutuhan yang telah dipenuhi (sebagian atau keseluruhan) akan berhenti daya motivasinya, kemudian motivasinya berpindah ke upaya untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih tinggi. Pemahaman tentang adanya hubungan yang erat antara perilaku dan kebutuhan, seperti telah diuraikan dalam teori perilaku sebelumnya, adalah penting, paling tidak untuk dapat menciptakan kepuasan atau mengurangi ketidakpuasan individu anggota kelompok. Melalui pengamatan

terhadap perilaku anggota kelompok dan dikaitkan dengan tingkat kebutuhannya, maka dapat dilakukan tindakan tertentu oleh anggota lainnya atau oleh pimpinan kelompok dalam rangka mem-bentuk sebuah kelompok yang solid. Menurut Maslow, manusia mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidup yang puncaknya adalah pada kebutuhan “aktualisasi diri,” yaitu: Kebutuhan biologis/fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety* dan *security*), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kebutuhan penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri.

Humanisme pada jaman Renaissance berlaku sebagai usaha untuk membebaskan pikiran rakyat dari beban gereja. Dengan pembebasan ini timbul usaha-usaha yang tak disiplin untuk memperoleh pengetahuan diri sendiri dengan perilaku eksentrik dan tidak konvensional. Konsep-konsep primer yang disumbangkan *humanisme renaissance* adalah yang berhubungan dengan harga diri dan kebebasan serta kemampuan untuk mengetahui dan mengekspresikan perasaan-perasaan kita sendiri, pikiran-pikiran, dan pengalaman-pengalaman.

Golongan eksistensial mengisi psikologi humanistik ini dengan beberapa persoalan yang mendasar bagi kemanusiaan, termasuk fokus dasar mereka mengenai keberadaan dalam kehidupan (perkembangan kepribadian).

Jadi perhatian mereka pada hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian dan peranan etika perorangan dalam membuat keputusan.

Menurut Mazhab Humanisme, tingkah laku manusia yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia, yakni nilai manusiawinya. Dalam tindakan konkret manusia, konkret pulalah yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, perasaan dan situasi seluruhnya turut menentukan baik buruknya tindakan konkret itu. Penentuan baik buruknya tindakan yang konkret itu adalah kata hati orang yang melakukan tindakan. Maka dapatlah dirumuskan “tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kodrat manusia, jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaan.”⁴

Humanisme merupakan filsafat hidup yang pada intinya adalah memanusiakan manusia, yaitu yang mempunyai komitmen untuk terwujudnya manusia seutuhnya meliputi semua aspek perkembangan positif pribadi seperti cinta, kreativitas, makna, dan sebagainya. Setiap pribadi mempunyai kemampuan dan tanggungjawab atas kehidupannya yang mengarah pada kepentingan kemanusiaan.

Pandangan humanis seperti dikemukakan oleh Rogers adalah bahwa: (1) setiap manusia hidup sebagai pribadi dalam dunianya sendiri, dan mencari makna berdasarkan pemikiran dan pengalamannya; (2) manusia berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya dengan

mempertahankan keakuannya; (3) realitas yang ada dalam lingkungannya ditanggapi dengan cara dan prinsip yang sesuai dengan dirinya; (4) pandangan hidupnya berkembang berdasarkan pada hasil penalaran, perasaan dan pengalaman.

Manusia Makhluk Sempurna

Manusia adalah makhluk paling sempurna dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tiin ayat 4),⁵ yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia tidak saja dapat bergerak, berkembang biak, memiliki nafsu, berkehendak dan dapat bertindak, tetapi yang lebih esensial adalah bahwa manusia makhluk berpikir, berkepribadian, aktif, unik, dan memiliki kesadaran.

Manusia dengan kesadarannya dapat melakukan tindakan yang bermanfaat bagi manusia lainnya, dan juga tindakan yang sebaliknya. Manusia dengan kesadarannya dapat merencanakan masa depan yang diinginkan. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat mengisolasi diri dari interaksi dengan manusia lainnya. Sudah menjadi fitrah manusia dalam berkomunikasi ingin “dimanusiakan”, yaitu didengar, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan tidak mau dilecehkan.

Hasan,⁶ menyatakan “beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa keinginan pribadi menunjukkan bahwa manusia ingin diperlakukan sebagai *human being*

(manusia) dengan *respect* (kehormatan) dan *dignity* (penghargaan). Agar seseorang merasa bahwa dirinya dihargai sebagai layaknya manusia dapat ditunjukkan dengan berbagai cara tergantung pada situasi, kondisi dan tujuan dilakukannya *human relations* tersebut”. Sedangkan Goyer,⁷ mengatakan bahwa yang membuat komunikasi insani menjadi unik adalah kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang, sehingga dengan kemampuan ini “manusia dapat berbagi pengalaman secara tidak langsung maupun memahami pengalaman orang lain”.

Teori humanistik yang dewasa ini mendapat perhatian para pakar komunikasi, sebenarnya sudah dikembangkan sejak lama, yakni sejak Aristoteles, seorang ilmuwan dan filosof Yunani yang hidup di abad empat sebelum masehi, mengembangkan teori komunikasi dan persuasi yang waktu itu dikenal dengan retorika.⁸ Teori humanistik yang sejak awal tahun 1970-an menjadi objek studi para peneliti komunikasi bermula dari psikologi yang dijuluki revolusi ketiga dalam psikologi, sebagai perkembangan dari model behavioristik dan model psikoanalitik.⁹

Komunikasi antar manusia selalu berlangsung dalam suasana yang sarat nilai, seperti ideologi, tradisi, orientasi politik, pandangan dunia (*world view*) dan bahkan agama. Proses komunikasi, dengan demikian selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor situasi budaya yang dianut masyarakat, pola-pola

hubungan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, serta lingkungan fisik dimana proses komunikasi itu berlangsung.¹⁰

Teori yang Melandasi Komunikasi Humanistik

Jurgen Habermas merupakan tokoh generasi baru teori kritis. Ia termasuk pemikir kritis terhadap pemikiran Marxis ataupun Neo Marxis. Sebagai ilmuwan, besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial dewasa ini dan banyak kepustakaan dan diskusi yang mengacu pada karya-karyanya. Sebagai salah satu teori sosial modern kontemporer, teori kritis dapat dikategorikan sebagai bentuk pemikiran modern dari para ilmuwan sosial yang berusaha menjawab tantangan persoalan-persoalan modern. Pada dasarnya teori kritis ini sangat dipengaruhi dan memiliki keterkaitan dengan pemikiran Marxis yang menitik beratkan kajiannya pada persoalan perbedaan dan dominasi kelas serta deterministik ekonomi di dalam masyarakat.

Teori kritis ini sebagian besar terdiri dari kritik terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan intelektual, namun tujuan utamanya adalah mengungkapkan sifat masyarakat secara lebih akurat. Beberapa kritikan dari teori kritis terhadap kehidupan masyarakat modern secara garis besar sebagaimana di rangkum Ritzer dan Goodman,¹¹ sebagai berikut: *Pertama*,

walaupun teori kritis berpijak pada teori Marxis, bukan berarti teori kritis setuju dengan pandangan dan pemikiran Marxis secara totalitas. Teori kritis melihat bahwa deterministik ekonomi yang mekanistik dengan menggunakan pendekatan revolusi merupakan suatu kesalahan teori Marxis. Dalam masyarakat yang modern, ideologi pembebasan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan menyingkirkan distorsi komunikasi dari kekuasaan, dalam hal ini argumentasi merupakan alat untuk dapat membebaskan. *Kedua*, kritik terhadap positivisme sebagai suatu bentuk kritik terhadap akar filosofis dalam metode penelitian ilmiah. Pemahaman positivisme yang beranggapan bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan pada seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, tidak dapat diterima oleh para ilmuwan teori kritis. Teoritis kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktivitas manusia maupun cara-cara aktivitas tersebut mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas.

Sehingga teoritis kritis tidak dapat menerima gagasan bahwa hukum umum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia begitu saja. *Ketiga*, kritik terhadap sosiologi yang diserang karena “keilmiahannya” yakni dengan menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan di dalam bidangnya sendiri. Menurut teoritis kritis, sosiologi lebih memerhatikan masyarakat sebagai satu kesatuan ketimbang memperhatikan individu dalam masyarakat,

sehingga sosiologi mengabaikan interaksi individu dalam masyarakat. *Keempat*, kritik terhadap masyarakat modern, dimana teori kritis melihat bahwa masyarakat modern bagaimanapun juga tertindas oleh dominasi secara kultural, sehingga aliran kritis memfokuskan kajiannya pada penindasan kultural atas individu dalam masyarakat.

Meski kehidupan modern rasional, aliran kritis memandang masyarakat modern penuh dengan ketidakrasionalan. *Kelima*, kritik terhadap kultur. Dalam hal ini teori kritis mengkritik pedas terhadap “industri kultur” yakni struktur yang dirasionalkan dan dibirokratisasikan (misalnya, jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern. Teori kritis beranggapan bahwa industri kultur akan menghasilkan apa yang secara konvensional disebut “kultur Massa” yang didefinisikan sebagai kultur yang diatur – tak spontan, dimaterialkan, dan palsu, bukan sesuatu yang nyata”.

Menurut Ritzer dan Goodman, kontribusi atau manfaat *utama* dari teori kritis adalah usahanya dalam mengorientasikan teori Marx ke arah subyektifitas, dimana representasi tersebut secara kuat memberikan pemahaman kepada kita tentang elemen subyektif dari kehidupan sosial. Kontribusi subyektif dari aliran kritis ini adalah pada tingkat individual dan kultural. Pada akhirnya subyektifitas yang dikembangkan para teoritis teori kritis ini merembes pada kebudayaan. Sehingga aliran kritis telah melakukan

pergeseran kajian kepada “suprastruktur kultural”, dan bukannya pada basis ekonomi.

Salah satu faktor yang memotivasi pergeseran ini adalah bahwa minat aliran kritis mencakup aspek-aspek lain dari realitas sosial terutama kultur. Selain masalah subyektifitas di atas, perhatian lain yang menonjol dari aliran kritis ini adalah kontribusinya terhadap pemahaman ideologi, dimana menurut teori kritis ideologi merupakan suatu sistem ide, yang sering kali palsu dan mengaburkan yang diciptakan oleh elit sosial.

Kontribusi dan manfaat *kedua* yang dapat kita rasakan dari teori kritis ini adalah pemahaman dan aplikasi pada tataran metode penelitian. Jika masa sebelum teori kritis berkembang metode pendekatan dalam ilmu sosial disamakan dengan metode pendekatan dalam ilmu alam, maka setelah teori kritis muncul banyak ilmuwan sosial mulai mengalihkan cara pendekatan metode mereka. Selain kedua manfaat di atas, menurut Ritzer dan Goodman teori kritis juga memiliki minat yang besar terhadap dialektika pada totalitas sosial. Salah satu bentuk kongkrit dialektika yang dihasilkan teoritis kritis ini adalah apa yang menjadi minat Habermas yaitu hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia. Menurutnya, sistem pengetahuan ada pada level obyektif, sedangkan kepentingan atau minat manusia adalah fenomena subyektif. Sehingga Habermas membedakan tiga sistem

pengetahuan dan kepentingan yang saling berhubungan. *Pertama*, pengetahuan itu adalah ilmu analitik, atau sistem scientific positivistik klasik, yang berorientasi pada kontrol teknis, yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat atau orang di dalam masyarakat. *Kedua*, adalah sistem pengetahuan humanistik tujuannya adalah untuk memahami dunia, ia beroperasi dari pandangan umum bahwa masa lalu kita pada umumnya membantu kita untuk memahami apa-apa yang terjadi sekarang. Ia mengandung kepentingan praktis untuk memahami diri dan orang lain. Tipe *ketiga*, adalah pengetahuan kritis yang berorientasi pada emansipasi manusia, yang diharapkan dapat menimbulkan dan membangkitkan kesadaran diri dari massa yang bermuara pada timbulnya gerakan sosial yang akan menghasilkan harapan emansipasi.

Manfaat dan kritikan terhadap teori kritis tersebut menunjukan suatu kondisi yang dilematis untuk menempatkan teori kritis ke dalam tatanan teori-teori sosial yang telah mapan sebelumnya. Memang setiap teori sosial selalu akan diwarnai dengan perdebatan pro dan kontra terhadap postulat-postulat dan asumsi-asumsi dasar yang dikandungnya. Namun demikian, kenyataan empiris yang semakin menunjukkan pembenaran terhadap teori kritis sedikit demi sedikit mulai terbuka, membuat ilmuwan sosial untuk kembali lagi mengkaji teori kritis ini.

Salah satu perhatian dialektika paling terkenal dari teori kritik adalah minat Jürgen Habermas terhadap hubungan antara pengetahuan dan kepentingan manusia – sebuah contoh dari perhatian dialektika yang lebih luas terhadap hubungan antara subjektif dan objektif. Tetapi, Habermas berhati-hati untuk menunjukkan bahwa faktor subjektif dan objektif tidak dapat ditangani secara terpisah. Menurutnya, sistem pengetahuan ada pada level objektif, sedangkan kepentingan atau minat manusia adalah fenomena subjektif.¹²

Lebih lanjut, Habermas mengembangkan program teori “rekonstruksi materialisme historis. Dia mengambil titik tolak Marx (potensi manusia, spesies makhluk, “aktivitas manusia yang berperasaan”) sebagai titik awalnya sendiri. Akan tetapi, Habermas mengatakan bahwa Marx telah gagal untuk membedakan antara dua komponen analitik yang berbeda—kerja (atau tenaga kerja, tindakan rasional-purposif) dan interaksi (atau aksi komunikatif) sosial (atau simbolik). Menurut Habermas, Marx cenderung mengabaikan yang disebut belakangan dan hanya membahas pada kerja. Seperti dikatakan Habermas, problem dalam karya Marx adalah “*reduksi tindakan spesies manusia yang dimunculkannya sendiri (self-generated)* menjadi sekadar usaha (*labor*)”. Jadi, Habermas mengatakan “saya mengambil perbedaan antara kerja dan interaksi sebagai titik awal saya”.¹³

Dalam pandangan teori kritis masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dominasi dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Masyarakat pun bukanlah sistem atau kelompok yang saling bebas, melainkan di dominasi oleh kelompok elit tertentu. Media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang dominan.

Pada prinsipnya perspektif teori kritis adalah upaya membongkar ideologi dominan yang menindas, ideologi menjadi inti kritiknya. Ideologi dalam hal ini dapat dipahami sebagai relasi kekuasaan yang ada di luar suatu kelas. Melalui perspektif teori kritis ini kita menemukan ilmu komunikasi yang lebih berwarna, karena tidak hanya ditentukan oleh konstruksi budaya atau kognisi seseorang, komunikasi juga ternyata mengandung ideologi tertentu.

Penutup

Kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut: (1) Fitrah manusia dalam berkomunikasi ingin dimanusiakan, (dihormati, dihargai, didengarkan). (2) Komunikasi antar manusia selalu berlangsung dalam suasana yang sarat nilai, seperti ideologi, tradisi, orientasi politik, pandangan dunia (*world view*) dan bahkan agama. (3) Komunikasi humanistik dipayungi oleh teori kritis Habermas. Manfaat pertama dari teori kritis adalah usahanya dalam mengorientasikan teori Marx ke arah

subyektifitas. Manfaat kedua dari teori kritis ini adalah pemahaman dan aplikasi pada tataran metode penelitian. (4) Terdapat tiga pandangan tentang sifat manusia, yaitu: Behavioristik, Psikoanalitik, dan Humanistik.

Endnote

¹Theo Riyanto. "*Pendidikan Yang Humanis*". Melalui <<http://bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>> [8/04/2008].

² Onong Uchjana Effendy. 2003. "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: Citra Adtya Bakti. Hal. 357.

³ Onong Uchjana Effendy. 2003. "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: Citra Adtya Bakti. Hal. 363.

⁴ Poedjawijatna dalam Onong Uchjana Effendy. 2003. "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: Citra Adtya Bakti. Hal. 386.

⁵ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

⁶ Erliana Hasan. 2005. "*Komunikasi Pemerintahan*". Bandung: Refika Aditama. Hal. 49.

⁷ Goyer dalam Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss. 2001. "*Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Buku Pertama)*". Terjemahan Dedy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 3-4.

⁸ Littlejohn dalam Onong Uchjana Effendy. 2003. "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: Citra Adtya Bakti. Hal. 357.

⁹ Onong Uchjana Effendy. 2003. "*Ilmu, Teri dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: Citra Adtya Bakti. Hal. 358.

¹⁰ Santoso S. Hamijoyo. 2005. "*Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*". Bandung: Humaniora. Hal. 5.

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2005. "*Teori Sosiologi Modern*". Edisi ke-6, Cetakan Ketiga. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana. Hal. 176-181.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2005. "*Teori Sosiologi Modern*". Edisi ke-6, Cetakan Ketiga. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana. Hal. 181.